

TRANSISI NEW NORMAL: BAGAIMANA MASYARAKAT RURAL DAPAT BERTAHAN?

Pratiwi Nurhabibi^{1(a)}, Rahmadhona Fitri Helmi^{2(b)}, Iip Permana^{3(c)}, Fajar Ruddin^{4(d)},
Boni Saputra^{5(e)}

^{1,2,3,5}Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

⁴Departemen of Psychology, King Saud University

^{a)}pratiwi@fis.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

17-12-2022

Diterbitkan Online:

31-12-2022

Kata Kunci:

Resiliensi, Rural Community,
New Normal, COVID-19,
Modal Social, Intitusi

Keywords:

Resilience, Rural Community,
New Normal, COVID-19,
Social Capital, Institutions

Corresponding Author:

pratiwi@fis.unp.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i4.552>

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah mendeklarasikan tatanan baru untuk hidup berdampingan dengan COVID-19, melalui gagasan "new normal". Sebuah kajian menarik untuk melihat bagaimana respon dari masyarakat Indonesia atas kebijakan new normal ini, khususnya pada masyarakat rural. Selama ini, pembahasan tentang new normal sebagian besar hanya untuk konteks masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketahanan masyarakat rural dalam menghadapi situasi new normal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diambil dengan teknik wawancara mendalam dengan aktor-aktor kunci. Penelitian dilakukan di Desa Pulo Pitu Marihat, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah tersebut merupakan lokasi zona merah saat pandemi berlangsung, dan sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor informal yang cenderung rentan secara ekonomi dan sosial. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan bertahan masyarakat dalam menghadapi perubahan dimasa transisi new normal dipengaruhi oleh ketahanan individu, modal sosial, lingkungan sumber daya alam, dan institusi sosial.

ABSTRACT

The Indonesian government has declared a new order to live side by side with COVID-19, through the idea of a "new normal". An interesting study to see how the Indonesian people respond to this new normal policy, especially in rural communities. So far, most discussions about the new normal have only been in the context of urban society. This study aims to identify the resilience of rural communities in facing the new normal situation. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected using in-depth interview techniques with key actors. The research was conducted in Pulo Pitu Marihat Village, Ujung Padang District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. This area was a red zone location when the pandemic took place, and most of the population worked in the informal sector which tended to be economically and socially vulnerable. The results show that people's ability to survive in the face of changes in the new normal transition period is influenced by individual resilience, social capital, natural resource environment, and social institutions.

PENDAHULUAN

Pandemi sebenarnya telah diklasifikasikan sebagai bencana non alam di dalam Undang-undang Penanggulangan Bencana No.24 tahun 2007. Namun demikian, masalah pandemi dahulu tidak terlalu menjadi perhatian publik. Data statistik kebencanaan di Indonesia juga lebih banyak menampilkan trend kejadian bencana alam hidrometeorologi dan meteorologi, sehingga hal ini berpengaruh terhadap fokus kebijakan dan program kerja pemerintah yang cenderung hanya kepada pengurangan risiko bencana alam saja. Hingga pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh bencana pandemi jenis baru yaitu corona virus disease 2019 (Covid-19) yang berasal dari Wuhan, Tiongkok.

Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. WHO menyatakan bahwa ada risiko tinggi penyebaran Covid-19 ke negara lain di dunia. Pernyataan itu terkonfirmasi melalui data dari WHO yang menyebutkan bahwa sampai saat ini, oktober 2022 Covid-19 telah menjangkiti 234 negara, dengan jumlah kasus lebih dari 618 juta (WHO, 2020). Kasus pertama Covid-19 di Indonesia sendiri, diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, dan sejak itu penularan virus ini semakin masif. Kini pada 11 Oktober 2022, telah tercatat 6.446.143 orang terinfeksi penyakit tersebut dengan 158.219 orang diantaranya meninggal dunia, sehingga menjadikan Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah kasus terbesar di Asia Tenggara (Worldometer, 2022). Pemerintah kemudian melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 menyatakan bahwa Covid-19 adalah bencana nasional sekaligus sebagai penanda bahwa Indonesia dalam status keadaan darurat bencana.

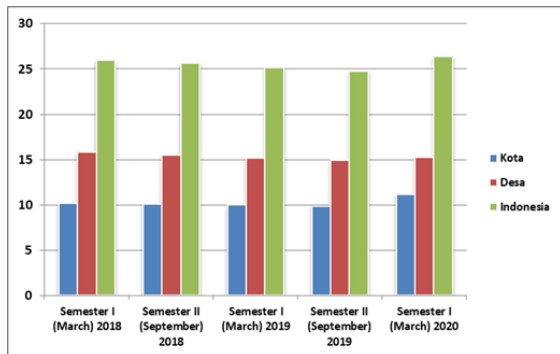
Implikasi dari pandemi telah membuat dunia berada dalam kekhawatiran, tidak saja dalam hal ancaman kesehatan tetapi juga resesi ekonomi, dua elemen vital dalam esensi kehidupan masyarakat yang semula berjalan dengan baik, seketika berubah menjadi tidak stabil. Terlebih, guncangan ekonomi ini dipicu oleh ketakutan warga akan keselamatannya serta kebijakan isolasi yang diterapkan oleh pemerintah di beberapa tempat untuk melindungi warga dari ancaman Covid-19. Penyebaran Covid-19 yang mencapai skala global berpotensi mendorong perekonomian

dunia ke jalur resesi yang berkepanjangan (Iswahyudi, 2021).

Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan memperkirakan angka kerugian akibat pandemi di Indonesia mencapai Rp 320 triliun selama kuartal I-2020. Indonesia resmi mengalami resesi setelah pertumbuhan ekonomi minus 3,49% pada kuartal III-2020 (Kusuma, 2020). Selain kondisi ekonomi yang ambruk, Indonesia juga mengalami peningkatan jumlah pengangguran. Berdasarkan data BPS periode Agustus 2020, jumlah pengangguran Indonesia meningkat sebanyak 2,67 juta orang. Dengan begitu, jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur berjumlah 9,77 juta orang (BPS, 2020).

Tingginya tingkat penyebaran virus membuat pandemi Covid-19 menjadi pencetus berubahnya pelbagai lini kehidupan masyarakat, tanpa terkecuali rural community. Hasil penelitian dari Smeru Research Institute menyimpulkan bahwa kapasitas masyarakat pedesaan dalam membangun ketangguhan untuk menghadapi perubahan akibat pandemi tidak merata. Masyarakat pedesaan yang rentan, memiliki keterbatasan kapasitas untuk melakukan koping, adaptasi, ataupun pemulihan diri dari dampak pandemi. Kondisi kerentanan tersebut berkaitan dengan berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat kesejahteraan, pekerjaan, dan jejaring sosial. Krisis pandemi yang berdampak pada perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi telah mendorong peningkatan jumlah dan angka kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan. Penurunan pendapatan terjadi akibat peningkatan pengangguran dan menurunnya kesempatan bekerja dan berusaha (Pratiwi, et al., 2020).

Wilayah pedesaan memiliki jumlah penduduk miskin paling banyak dibandingkan daerah perkotaan. BPS mencatat jumlah penduduk miskin di pedesaan per Maret 2020 mencapai 15.26 juta dan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 11.16 juta orang. Hadirnya pandemi Covid-19 menyebabkan guncangan baru bagi penduduk miskin di pedesaan. Mengingat mereka sudah miskin dan akan menjadi semakin miskin akibat dampak dari pandemi. Kesulitan dan permasalahan yang dialami selama pandemi membuat mereka semakin rentan dan terancam.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Wilayah

Sumber: BPS, 2020

Masyarakat pedesaan sebagai komunitas rentan dengan lapisan sosial menengah ke bawah, pada umumnya bekerja pada sektor informal, memiliki kerentanan ekonomi yang tinggi akibat kesulitan dimasa pandemi (Longstaff et al., 2010; Pratiwi et al., 2020; Imron & Syafa'at, 2020; Rahman et al., 2022). Masyarakat yang bekerja disektor informal, tidak memiliki asuransi pendapatan, jaminan kesehatan seperti masyarakat kelas pekerja kantoran, yang umum diidentifikasi sebagai kelas menengah tengah.

Awal Juni 2020, Pemerintah Indonesia memberlakukan new normal sebagai upaya untuk menggerakkan kembali fungsi kehidupan sosial dan ekonomi dengan penerapan kebiasaan baru yang berpedoman pada protokol kesehatan. Langkah ini dinilai lebih baik dibandingkan dengan kebijakan lockdown total. New normal adalah masa transisi, dimana masyarakat dituntut harus mampu beradaptasi, hidup berdampingan dengan pandemi dan melakukan praktik baru dalam tatanan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik; baik pada level individu, komunitas, kelembagaan, bahkan hubungan global (Mas'udi & Winanti, 2021).

Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, juga turut terkena imbas akibat pandemi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2020 di Simalungun sebesar 4,58%, meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yakni sebesar 4,39%. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran adalah pandemi yang mengakibatkan adanya pembatasan kegiatan masyarakat sehingga beberapa usaha terancam berhenti.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu Tahun 2018-2020

Kegiatan	2018		2019		2020	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angkatan Kerja	443 478	73,28	436 057	71,40	460 319	71,83
• Bekerja	420842	69,54	416 910	68,27	439 251	68,54
• Pengangguran	22 636	3,47	19 147	3,14	21 068	3,29
Bukan Angkatan Kerja	161 736	26,72	174 659	28,60	180 553	28,17
Jumlah	600 087	100,00	605 214	100,00	640 872	100,00
TPAK (%)	73,28		71,40		71,83	
TPT (%)	5,10		4,39		4,58	

Sumber: Sakernas, Agustus 2018-2020

Pada periode 2018-2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menunjukkan penurunan, namun pada tahun 2020 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan menjadi 1,47. Demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan peningkatan dari 0,18 pada Tahun 2019 menjadi 0,35 pada Tahun 2020. Dari nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan dan tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin meningkat.

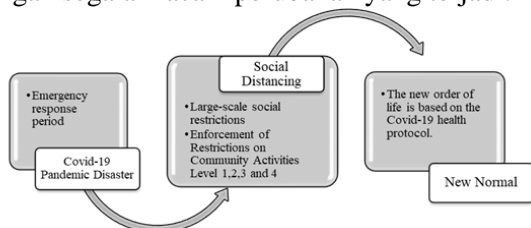
Tabel 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Simalungun

Indeks	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Indek Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,63	1,59	0,99	1,47
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,39	0,41	0,18	0,35

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2020

Salah satu wilayah pedesaan di Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara yang terkena dampak dari pandemi dan kebijakan pembatasan serta mencoba beradaptasi lagi dimasa transisi new normal adalah Desa Pulo Pitu Marihat. Wilayah yang menjadi lokus penelitian ini, memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.536 jiwa dan sebagian besar bekerja disektor informal sebagai petani, pedagang kecil, buruh, peternak dan tukang ojek. Masyarakat cenderung tidak memiliki jaminan perlindungan dasar, upah yang minim dan tidak tetap karena prinsip mereka adalah bekerja untuk memenuhi

kebutuhan pokok saat itu juga (per hari), sehingga tidak memiliki tabungan dan investasi jangka panjang. Akibatnya guncangan terhadap ketahanan ekonomi mereka tidak dapat dihindari. Kondisi prasarananya juga memprihatinkan, seperti jalan yang belum diaspal dan rusak mengakibatkan masyarakat sulit untuk mengakses fasilitas publik seperti rumah sakit, perguruan tinggi, dan kantor-kantor administratif pemerintah, disamping itu lokasinya juga cukup jauh. Ditengah keterbatasan tersebut, kemudian diperparah lagi dengan situasi krisis pandemi, masyarakat rural dituntut harus mampu bertahan dan beradaptasi dengan segala macam perubahan yang terjadi.



Gambar 2. Transisi Kebijakan Dimasa Pandemi

Sumber: Analisis Peneliti, 2022

New normal merupakan momentum transformasi sosial yaitu masyarakat mengalami situasi perubahan perilaku, manajemen hidup, hubungan sosial, yang lebih berfokus pada ketangguhan sosial, kesehatan dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam menghadapi transisi dari situasi krisis ke new normal, komunitas harus mampu beradaptasi, memiliki pertahanan diri, mengelola stress, dan memiliki kapasitas sosial. Adaptasi komunitas merupakan kapasitas komunitas untuk bertahan terhadap perubahan. Kemampuan beradaptasi komunitas diukur melalui pengalaman bersama menghadapi bencana, pembelajaran inovasi yang dilakukan dengan dasar pengalaman bersama, dan keterhubungan baik di dalam maupun luar komunitas (Longstaff et al.,2010).

Masyarakat dapat bertahan menghadapi situasi krisis dengan penguatan modal sosial melalui implementasi norma-norma kolektif, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan, sikap saling peduli diantara anggota masyarakat. Modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat untuk mengatasi problem bersama dan merupakan sumber motivasi untuk mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat tersebut (Durkheim, 1973). Pemanfaatan modal sosial dirasa lebih baik digunakan dalam kondisi new normal yang telah diberlakukan

oleh pemerintah. Pemanfaatan modal sosial ini dapat membantu kondisi perekonomian mikro yang terdampak lebih besar akibat kondisi Covid-19. Sejalan dengan pendapat (Niko, 2021) yang menyebutkan bahwa dalam menghadapi pandemi Covid-19, komunitas lokal memiliki cara mereka sendiri untuk tetap bertahan meskipun ditengah wabah, hal ini misalnya mereka saling bersolidaritas satu sama dengan yang lainnya.

IFRC (2021) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu, komunitas, organisasi atau negara yang terpapar bencana, krisis, dan kerentanan mendasar untuk mengantisipasi dan mempersiapkan mengurangi dampak, serta mengatasi dan memulihkan efek guncangan dan tekanan tanpa mengkompromikan prospek jangka panjang. Berdasarkan definisi tersebut, resiliensi dapat diamati dan diperkuat di beberapa level, yaitu level individu, level rumah tangga, level komunitas, pemerintah lokal, pemerintah nasional, organisasi perhimpunan nasional, dan level regional dan global.

Fokus tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ketahanan masyarakat rural dalam menghadapi era kenormalan baru. Penulis tertarik untuk mengangkat wilayah rural sebagai bagian dari kajian penelitian, mengingat sedikit sekali penelitian tentang resiliensi masyarakat rural dimasa transisi new normal. Selama ini yang kita simak diberbagai media bahwa wacana penanganan pandemic dan respon kebijakan new normal hanya dalam konteks masyarakat urban. Padahal karakteristik masyarakat urban dan rural sangat berbeda, sehingga berpengaruh pada dampak yang ditimbulkan bencana pada setiap komunitas.

Beberapa komunitas memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana, sementara bagi beberapa komunitas yang lain tidak. Memahami kapasitas dan karakteristik masing-masing komunitas akan memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan dan rehabilitasi bencana dengan lebih baik. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat Drabek (2018) yakni menjadi penting untuk mempertimbangkan struktur sosial komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penyelidikan logis fenomena adalah untuk sepenuhnya menggambarkan

pengalaman hidup. Metode ini menekankan bahwa hanya orang yang telah mengalami fenomena yang dapat mengkomunikasikannya ke dunia luar (Todres & Holloway, 2004). Oleh karena itu, metode fenomenologi menjawab pertanyaan tentang makna dalam memahami sebuah pengalaman dari mereka yang telah mengalaminya.

Ukuran sampel dalam penelitian fenomenologi sebaiknya kecil, sehingga setiap pengalaman dapat diperiksa secara mendalam, dan bukan untuk menggeneralisasi temuan. Oleh karena itu, jumlah peserta yang besar tidak diperlukan (Carpenter, 1999). Namun, akan sulit untuk memprediksi ukuran sampel dengan menggunakan metode penelitian ini karena pengambilan sampel harus berlanjut sampai saturasi tercapai, yaitu tidak ada kategori baru yang terjadi selama pengumpulan data (Macnee & McCabe, 2004).

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari perangkat desa dan masyarakat sipil yang bekerja disektor informal seperti petani, pedagang kecil, buruh harian lepas (BHL), karyawan perkebunan, wiraswasta. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Kelengkapan data lainnya diperoleh melalui observasi partisipan dan penelusuran dokumen.

Peneliti melakukan *cluster of meaning* dengan cara mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan wawancara ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Peneliti juga mencari segala makna berdasarkan refleksi peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialami. Lebih lanjut, peneliti mengonstruksi dan membuat deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. Setelah seluruh proses dilakukan, maka peneliti menemukan dimensi ketahanan masyarakat pada masa transisi new normal, uraiannya dapat dilihat pada Table 3.

Tabel 3. Dimensi Ketahanan Masyarakat Rural

Dimensi Ketahanan	Deskripsi
Ketahanan individu	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap percaya diri • Sikap optimis untuk keluar dari kesulitan • Motivasi intrinsik untuk maju menuju kehidupan yang lebih baik dari sisi ekonomi dan kesehatan
Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Jalinan solidaritas yang kuat • Adanya rasa memiliki • Kesamaan tujuan • Budaya gotong royong • Empati sosial
Lingkungan sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi alam yang mendukung untuk bercocok tanam demi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari
Institusi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya organisasi lokal desa (paguyuban) sebagai manifestasi dari relasi social yang erat • Partisipasi aktif masyarakat dalam organisasi lokal

Sumber: Analisis Peneliti, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Individu

Ketahanan individu adalah konsep memberikan pendekatan berbasis kekuatan inovatif dari dalam diri untuk meningkatkan kesehatan psikologis dalam menghadapi kesulitan (Berkes & Ross, 2013). Dalam mencapai resiliensi komunitas sehingga menjadi tangguh adalah terlebih dahulu membangun ketahanan individu. Ketahanan individu dilihat sebagai proses pengembangan pribadi yang berkelanjutan dalam menghadapi kesulitan dan adaptasi, bukan sebagai hasil yang stabil yang dicapai dan dipertahankan (Almedom & Glandon, 2007).

Dimasa transisi new normal, meskipun pemerintah sudah mulai melonggarkan kegiatan masyarakat, namun bagi masyarakat desa yang mayoritas berprofesi disektor informal, hal ini masih menyulitkan seperti adanya pengurangan jam kerja yang otomatis berpengaruh kepada pemasukan atau upah yang diterima. Seperti pengalaman responden yang bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan sawit.

“...Iya karena selama bekerja saya biasanya seminggu itu 6 hari kerja tapi setelah ada pandemic saya cuma 4-5 hari. Ya... upah saya perhari Rp. 42.000,- lumayan juga itu kan“ (Informan Buruh).”

Keluhan yang sama juga dirasakan oleh informan yang bekerja sebagai pedagang bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari. Kondisi yang masih belum stabil dimasa new normal berpengaruh kepada menurunnya permintaan konsumen.

"...susah sekarang, permintaan belanja turun, ya mau gimana lagi ya" (Informan Pedagang)."

Berbagai keluhan diutarakan oleh mayoritas informan. Namun demikian, hal menarik yang ditemukan adalah mereka tidak menyerah dengan kesulitan yang dialami. Keyakinan diri untuk melewati kondisi yang tidak mereka harapkan sangat besar. Berbagai strategi mereka lakukan agar dapat bertahan secara ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup meskipun ditengah keterbatasan.

"...karena ada pembatasan jam kerja saya sebagai buruh, akhirnya saya nyambi jadi tukang ojek online. Aktivitas saya juga terganggu gara-gara situasi ini, karena saya sebagai ojek online sulit mendapatkan pelanggan karena banyak orang tidak beraktivitas di luar." (Informan Buruh)."

"...masyarakat lebih diutamakan di rumah dan social distancing, pedagang membuat system online dan mengatarkan dari rumah ke rumah" (Informan Pedagang)."

Meskipun pekerja informal lebih rentan, tetapi pekerja pada sektor informal lebih mudah mengubah jenis usaha menyesuaikan dengan kondisi perekonomian (Rahman et al., 2022). Sikap optimis dalam menghadapi situasi demi situasi transisi akibat Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan banyak ditunjukkan oleh para pekerja sektor informal, karena mereka cenderung terbiasa bertahan dan beradaptasi dengan cepat menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar serta menyesuaikan kondisi pasar dan konsumen yang setiap saat berubah (Awaludin et al., 2020). Sikap ketahanan diri individu yang tangguh ditunjukkan dengan sikap tidak mudah menyerah, optimis dan tidak putus asa dari para pekerja sektor informal, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik. Selain itu, menurut informan factor lain yang membuat motivasi diri terbentuk agar terus berusaha dan tidak putus asa adalah dukungan dari keluarga, kerabat, sahabat, dan tetangga.

"...Ya banyak dukungan dari dari dari saudara terutama dari keluarga terdekat,

untuk supaya kami sekeluarga tidak menyerah karena memang seorang pengusaha itu ada pasang surutnya" (Informan Wiraswasta)."

"...Ya saya mendapatkan support system dari lingkungan sekitar, misalnya dukungan dari keluarga/kerabat, sahabat, teman-teman dalam hal ini covid 19 agar tetap semangat menjalani hidup" (Informan Karyawan)."

"Ada dukungan dari orang tua agar saya terus bekerja agar dapat bertahan hidup" (Informan Buruh)."

Kita dapat melihat jawaban dari beberapa informan diatas, bahwa ketahanan individu dapat timbul dari adanya dukungan eksternal diluar individu. Ini membuktikan bahwa manusia membutuhkan relasi untuk dapat bertahan dalam melewati situasi sulit. Sejalan dengan pendapat Masten et al.(2007) bahwa dukungan sosial diakui memainkan peran penting. Tujuannya adalah untuk memahami sistem adaptif mendasar yang terlibat ketika individu menghadapi dan mengatasi kesulitan, baik beradaptasi dengan lingkungan maupun mempertahankan integrasi internal. Hubungan antara ketahanan individu dan komunitas ini sinergis dan dapat berfungsi untuk memperkuat komunitas serta memberikan dukungan bagi individu di dalamnya (Berkes & Ross, 2013). Ketahanan pada tingkat individu dan komunitas adalah kunci untuk mengelola stresor signifikan yang ada di komunitas pedesaan (Chenoweth & Stehlik, 2001).

Modal Sosial

Dalam situasi krisis akibat bencana, ketahanan komunitas merupakan faktor utama untuk mempercepat pemulihan. Salah satunya dengan penerapan modal sosial. Ketahanan masyarakat dapat meliputi aspek psikis maupun fisik. Masyarakat pedesaan yang memiliki modal sosial berupa budaya solidaritas yang mengakar, merupakan faktor penting dalam memicu transformasi kerentanan menjadi ketangguhan (Sudjito, 2021). Sebagaimana temuan dari penelitian Jovita et al., (2019) bahwa solidaritas yang merupakan bentuk modal sosial dimasyarakat, sangat berkontribusi pada pemulihan para korban pascabencana dampak topan tahun 2011 di Filipina, dimana

solidaritas tersebut adalah bagian dari struktur normatif masyarakat.

Mayoritas suku yang mendiami Desa Pulo Pitu Marihat adalah Jawa, disamping etnis minoritas lainnya seperti Batak dan Melayu. Oleh karena itu, dalam mengatur tatanan sosial masyarakat, budaya yang dominan dipakai adalah budaya Jawa seperti dalam pernikahan, menyambut kelahiran, musim panen, dan lain-lain. Bahasa yang dipakai dalam keseharian warga adalah bahasa Jawa jenis “ngoko” yaitu cenderung kasar.

Masyarakat dalam memaknai musibah seperti penyakit, gagal panen dan bencana alam, adalah dengan kepasrahan dan menganggapnya sebagai takdir dan harus melakukan pendekatan secara spiritual kepada Tuhan agar dijauhkan dari hal buruk tersebut. Biasanya di bulan Muharram atau “bulan syuro” masyarakat akan mengadakan ritual doa “tolak bala” bersama di masjid-masjid setempat. Aneka makanan dibawa oleh masing-masing warga untuk dimakan bersama-sama setelah doa tolak bala selesai dilaksanakan.

Begitupun dalam mengungkapkan kesyukuran, seperti memperoleh hasil panen yang banyak dan kelahiran hewan ternak sapi dan kambing, maka warga akan membagikan sedekah “among-among” yang berisikan lauk sederhana seperti nasi, sayur urap, dan telur rebus yang dibungkus daun pisang. Warga juga akan menggelar “slametan” yakni zikir dan doa bersama.

“...ya..saya yakin kalo kita melakukan pendekatan kepada Allah, maka situasi sulit akan teratasi dengan baik” (Informan Pedagang).”

Nilai kultural Jawa yang mengakar ini, telah membawa sisi positif bagi penguatan komunitas rural. Adanya kesamaan nilai-nilai yang dianut menimbulkan sikap saling memiliki satu sama lain. Sehingga sikap solidaritas dapat terjalin dengan baik.

“...masih ada ya itu gotong royong, saling bantu-membantu antar tetangga trus dibuat kegiatan positif terhadap warga” (Informan Karyawan).”

Ikatan solidaritas yang begitu kuat juga melahirkan rasa empati yang tinggi antar warga. Seperti adanya budaya “endangi” atau budaya menjenguk apabila ada warga yang sakit. Warga yang sakit akan diberikan uang untuk bantuan biaya berobat dan juga makanan

sebagai bagian dari pemenuhan gizi agar cepat pulih.

“...kami saling tolong-menolong kalau ada ada musibah ada tetangga sakit kami selalu menjenguk dan memberi support” (Informan Wiraswasta).”

Perwujudan dari modal sosial tersebut merupakan bagian dari kapasitas komunitas. Ketahanan komunitas sering dipahami sebagai kapasitas sistem sosialnya untuk bersama-sama bekerja menuju tujuan komunal (Ross & Berkes, 2014). Jika hal tersebut dilakukan dengan baik maka komunitas akan memiliki daya lenting dan mencapai ketahanan atau yang disebut dengan resiliensi komunitas.

Lingkungan Sumber Daya Alam

Kemampuan beradaptasi dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki selama menghadapi bencana akan membangun ketahanan. Folke et al. (2002) menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya alam diperlukan untuk membangun ketahanan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan seperti kualitas tanah yang subur, ketersediaan air bersih, dan hutan yang produktif.

Masyarakat Desa Pulo Pitu Marihat merupakan masyarakat agraris, dimana dalam memenuhi kebutuhannya cenderung bergantung pada alam dengan mengolah lahan pertanian. Desa Pulo Pitu Marihat memiliki lahan yang subur untuk budidaya tanaman pangan. Disamping itu, ketersediaan sumber-sumber air yang bersih sangat membantu dalam proses pengairan tanaman. Lahan pertanian di Nagori Pulo Pitu Marihat saat ini merupakan jenis pengairan non irigasi dengan luas mencapai 25 Ha. Selain itu terdapat lahan tegalan yang luasnya mencapai 30 Ha. Setiap rumah penduduk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk bercocok tanam dengan skala rumah tangga. Pengelolaan lahan pertanian tidak hanya untuk pemenuhan hidup skala rumah tangga saja, namun oleh penduduk sekitar, lahan pertanian yang mereka miliki juga dijadikan sebagai sumber pendapatan. Desa ini memiliki sejarah konversi tanaman dari masa ke masa mulai dari tanaman padi, sawit, hingga buah naga.

Dahulu komoditas pertanian yang dihasilkan di desa ini adalah padi. Selain padi, masyarakat juga menanam aneka buah dan

sayuran untuk dijual. Kualitas tanah yang baik dan tidak berpotensi banjir membuat hasil panen padi selalu berhasil. Keberhasilan dari panen padi dikarenakan aliran sungai yang masih terjaga. Alasan mengapa budaya gotong-royong telah mengakar kuat pada masyarakat ini, karena dalam melakukan praktek-praktek socialnya, masyarakat saling membantu satu sama lain, menanam padi bukan pekerjaan satu orang melainkan banyak orang yang dilibatkan.

Dahulu, ketika areal persawahan cukup luas, dan komoditas padi masih menjadi dominan, para petani selalu menerapkan gotong-royong untuk membersihkan sungai, agar proses irigasinya lancar. Seiring waktu berjalan, areal yang ditanami tanaman padi perlahan sudah mulai berkurang dan tidak seluas dahulu, karena lahan persawahan sudah dialihkan dengan tanaman kelapa sawit. Adanya sawit membuat saluran sungai sangat sulit untuk masuk ke lahan persawahan, karena terhalang pelepah sawit yang dibuang sembarangan ke sungai. Disatu sisi, apabila musim hujan tiba maka akan menyebabkan banjir dan pasir masuk ke lahan persawahan. Pada akhirnya membuat banyak petani mengambil keputusan untuk beralih menanam kelapa sawit (Aulia, 2021).

Saat ini, mayoritas petani mulai mengkonversi lahannya ke budidaya buah naga. Petani membuat keputusan ini karena harga kelapa sawit turun dan masa panennya lama, dibandingkan dengan tanaman buah naga yang masa panennya begitu cepat dan harga yang bersaing, sehingga perputaran modal dan pendapatan juga cepat.



Gambar 3. Budidaya Buah Naga di Pekarangan Rumah Warga

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Masyarakat selama masa transisi akibat pandemic sangat bergantung dengan hasil-hasil pertanian yang mereka tanam sendiri di pekarangan rumah. Buah Naga merupakan

komoditas unggulan masyarakat karena harga jualnya yang tinggi, tidak memerlukan instrument mahal dan teknik tanam yang rumit serta proses panen yang relative cepat.

“...ya selama situasi sulit ini, kami ga ada istilah ga makanlah kalo untuk sehari-hari, kami Alhamdulillah ga kelaparan” (Informan Petani).”

“...Masyarakat disini ga terlalu terdampak semenjak pandemic kemarin, karena kan rata-rata petani dan tiap rumah punya lahan sendiri untuk menanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, jadi untuk kebutuhan sehari-hari terpenuhi” (Informan Perangkat Desa).”

Tamyis et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa dampak ekonomi semasa pandemic Covid-19 pada sektor pertanian relatif lebih kecil daripada dampaknya pada sektor jasa, industri, dan pariwisata. Sebesar 76,6% dari setiap 100 perusahaan di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan masih beroperasi seperti biasa pada masa pandemic (BPS, 2021). Masyarakat dengan penghidupan berbasis pertanian pada umumnya dapat dengan mudah menerapkan koping ekonomi, yakni swasembada pangan tingkat rumah tangga. Sektor pertanian menjadi penopang pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan dan pemilik usaha pertanian saat pendapatan rumah tangga di sektor lainnya mengalami penurunan akibat pandemic Covid-19.

Institusi Sosial

Institusi sosial pada tingkat local sangat berpengaruh dalam membangun ketahanan masyarakat rural. Sukmana (2005) menyatakan bahwa institusi social pada hakikatnya menunjukkan pada organisasi informal yang tumbuh di lingkungan yang secara geografis dan kultural merepresentasikan komunitas setempat yang kecil dan terbatas. Institusi social local dalam suatu komunitas harus dilihat sebagai suatu system yang saling silang-menyalang (cross-cutting affiliation) dan institusi local telah menyediakan jaring pengaman social (*social safety net*) ketika komunitas berada dalam situasi krisis. Keberadaan institusi sosial dilatarbelakangi oleh adanya kesamaan tujuan dan kepentingan bersama sehingga lama-kelamaan akan berada pada posisi vital dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal.

Pemerintah desa dalam hal ini sangat terbantu dengan keberadaan organisasi social local, karena dinilai efektif dalam tersampainya informasi tentang berbagai kebijakan yang berlaku selama pandemic. Ruddin et al., (2022) menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap bencana melalui peraturan-peraturan yang dibuat, untuk itu merupakan kewajiban agar kebijakan tersebut sampai ke masyarakat dan terlaksana dengan baik. Institusi social local pada dasarnya adalah regulasi perilaku kolektif, dimana sandarannya adalah etika social, sehingga institusi social local mampu menghasilkan kemampuan untuk mengatur individu maupun komunitas.

Relasi sosial yang erat terlihat dari banyaknya institusi social (paguyuban) yang dibentuk seperti organisasi Batak Jowo (BAJO). Organisasi ini merupakan himpunan dari masyarakat yang berasal dari keturunan Jawa dan Batak. Bajo mempunyai kegiatan rutin berupa arisan yang sangat membantu anggotanya untuk mengalokasikan pendapatannya untuk ditabung, dimana hal ini sangat bermanfaat di masa krisis sebagai dana cadangan untuk pemenuhan kebutuhan hidup apabila pemasukan dari pendapatan berkurang. Paguyuban yang lainnya adalah Serikat Tolong Menolong (STM), organisasi ini bertujuan untuk membantu para anggota masyarakat yang mengalami musibah seperti meninggal dunia. Organisasi non formal lainnya dibidang keagamaan seperti perwiridan mulai dari kalangan orang tua hingga pemuda, rutin dilaksanakan setiap satu kali perpekan. Paguyuban di bidang olahraga juga ada seperti Pumar Muda. Selain itu terdapat pula beberapa kelompok tani yang sangat membantu komunitasnya dalam melakukan transfer pengetahuan satu sama lain yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman pertanian. Mayoritas informan menjawab bahwa mereka tergabung dalam komunitas desa dan senantiasa berpartisipasi aktif untuk kegiatan-kegiatannya. Keterlibatan para informan dalam organisasi desa dan aktivitas desa sangat membantu mereka dalam penguatan secara mental.

Tabel 4. Implikasi Dimensi Ketahanan Masyarakat Pada Masa Transisi New Normal

DIMENSI	WUJUD	IMPLIKASI
Ketahanan individu	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap percaya diri • Sikap optimis untuk keluar dari kesulitan • Motivasi intrinsik untuk maju menuju kehidupan yang lebih baik dari sisi ekonomi dan kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Individu dengan cepat dapat beradaptasi dengan mencari alternative pekerjaan lain dan mengubah jenis usaha, menyesuainya dengan kondisi perekonomian agar dapat terus bertahan ketika situasi sulit terjadi
Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya gotong royong • Budaya “Endangi” • Doa Tolak Bala • Sedekah “among-among” 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek-praktek modal social sangat membantu masyarakat dalam mempererat solidaritas social. • Memaknai bencana pandemic dan situasi sulit yang dialami sebagai sebuah takdir, membuat masyarakat percaya kepada Tuhan dan bermanfaat untuk penguatan mental spiritual, sehingga tidak larut dalam keputusasaan. • Sikap empati yang tinggi, karena adanya keyakinan bahwa dengan berbuat baik maka akan dibalas pula dengan kebaikan serupa dan keberuntungan akan menghampiri.
Lingkungan sumber daya alam yang mendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam • Budidaya tanaman buah naga sebagai pemasukan untuk membiayai kebutuhan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tidak mengalami kelaparan, kebutuhan dasar berupa pangan terpenuhi sehari-hari, meskipun pendapatan berkurang dimasa krisis.
Institusi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Batak Jowo (BAJO) • Serikat Tolong Menolong (STM) • Pumar Muda • Remaja Masjid • Perwiridan • Kelompok Tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Institusi social telah menyediakan jaring pengaman social (social safety net) ketika komunitas berada dalam situasi krisis. • Sosialisasi kebijakan selama masa pandemic hingga new normal lebih mudah dilakukan melalui institusi local, karena masyarakat cenderung menyukai komunikasi secara non formal antar sesama anggota kelompoknya

Sumber: Analisis Peneliti, 2022

PENUTUP

Bencana pandemic merupakan fenomena baru yang membuat public menjadi panic. Efeknya tidak hanya dirasakan oleh lingkup wilayah urban saja melainkan hingga ke wilayah rural. Upaya jalan tengah pemerintah menghindari lock down yang dinilai terlalu ekstrem adalah dengan membuat kebijakan pembatasan social, walaupun demikian tentu saja masih dirasakan kesulitannya oleh masyarakat desa, begitupun ketika masa transisi new normal diberlakukan. Masyarakat desa tidak dapat menghindari perubahan yang datang akibat pandemic sehingga mempengaruhi sendi kehidupan mereka, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan merubah situasi sulit dengan berbagai strategi adaptasi untuk kemudian bertransformasi menjadi ketahanan. Ketahanan yang masyarakat bangun merupakan bentuk respon terhadap guncangan dan tekanan yang dialami.

Ketahanan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pulo Pitu Marihat terdiri dari lima dimensi yaitu: ketahanan individu yang direpresentasikan dengan sikap percaya diri, sikap optimis untuk keluar dari kesulitan, dan adanya dorongan motivasi intrinsik untuk maju menuju kehidupan yang lebih baik dari sisi ekonomi dan kesehatan; modal social yang ditunjukkan dengan terwujudnya jalinan solidaritas yang kuat, kesamaan tujuan, budaya gotong royong, dan empati social yang tinggi; lingkungan sumber daya alam yang menyajikan dengan kondisi lahan yang subur, sehingga mendukung untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari; dan yang terakhir adalah institusi social dalam bentuk organisasi local desa (paguyuban) sebagai manifestasi dari relasi social yang erat.

Karakteristik dimensi ketahanan tentunya bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dengan mengidentifikasi dan memahami ketahanan suatu komunitas, maka hal ini dapat dijadikan pembanding terhadap komunitas lain yang mungkin mengalami masalah serupa. Pembandingan ini dapat membantu melacak lintasan ketahanan komunitas dari waktu ke waktu dan juga membantu pemerintah dalam membuat kebijakan agar tepat dan efektif karena telah memahami karakteristik ketahanan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang atas bantuan dana yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almedom, A. M., & Glandon, D. (2007). Resilience is not the Absence of PTSD any More than Health is the Absence of Disease. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/15325020600945962*, 12(2), 127–143. <https://doi.org/10.1080/15325020600945962>.
- Andi Misbahul Pratiwi, Anang Fajar Sidik, Dede Rina, Eny Rofiatul, Fathimah Fildzah Izzati, Fransiska Limbengpih, Hafidz Arfadi, Indrasari Tjandraningsih, Mohammad Setiawan, Naimah L. Talib, Rizki Amalia Fathikhah, Susan Herawati, Y. S. A., & Vistamika, Y. (2020). *Ekonomi Informal di Indonesia: Tinjauan Kritis Kebijakan Ketenagakerjaan* (A. M. Pratiwi (Ed.)). Trade Union Rights Centre. www.turc.or.id.
- Aulia, D. (2021). Dari Kelapa Sawit ke Buah Naga (Studi Tentang Alasan – Alasan Yang Mendasari Keputusan Konversi Tanaman Oleh Petani di Nagori Pulo Pitu Marihat Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun). In *Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Awaludin, T., Lestari, A. W., Cahyadi, E., Savitri, E., & Yughi, S. A. (2020). Peningkatan Motivasi Diri dan Berbagi Bersama Warga Tenaga Kerja Informal Terdampak Covid 19 di Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok. *Dedikasi PKM*, 1(3), 55–61.
- Berkes, F., & Ross, H. (2013). Community Resilience: Toward an Integrated Approach. *Society and Natural Resources*, 26(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/08941920.2012.736605>.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/1/05/1673/agustus-2020--tingkat->

- pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html.
- BPS. (2021). *Perilaku Masyarakat Pada Masa Ppkm Darurat*. BPS RI.
- Carpenter, D. R. (1999). Phenomenology as method. *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*.
- Chenoweth, L., & Stehlik, D. (2001). Building resilient communities: Social work practice and rural Queensland. *Australian Social Work, 54*(2), 47–54.
- Drabek, T. E. (2018). Community Processes: Coordination. *Handbooks of Sociology and Social Research, 521–549*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63254-4_25.
- Durkheim, E. (1973). *Emile Durkheim on morality and society*. University of Chicago Press.
- Hendra Kusuma. (2020). *Kerugian Negara Akibat Corona Bisa Tembus Rp 320 T*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5037682/kerugian-negara-akibat-corona-bisa-tembus-rp-320-t>.
- IFRC. (2021). *2020 ANNUAL REPORT*. https://www.ifrc.org/sites/default/files/2021-09/20210902_AnnualReport_ONLINE.pdf.
- Imron, A., & Syafa'at, M. (2020). Revitalisasi Home Industry Berbasis Modal Sosial Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19, 97–101*. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/rosiding-covid19/article/view/45>.
- Iswahyudi, H. (2021). The persistent effects of COVID-19 on the economy and fiscal capacity of Indonesia. *Jurnalekonomi.Lipi.Go.Id, 29*(2). <https://doi.org/10.14203/JEP.29.2.2021.113-130>.
- Jovita, H. D., Nashir, H., Mutiarin, D., Moner, Y., & Nurmandi, A. (2019). Social capital and disasters: How does social capital shape post-disaster conditions in the Philippines? <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1556143>, 29(4).
- Longstaff, P. H., Armstrong, N. J., Perrin, K., Parker, W. M., & Hidek, M. A. (2010). Building resilient communities: A preliminary framework for assessment. *Securitypolicy.law.Syr.Edu*. <https://securitypolicy.law.syr.edu/wp-content/uploads/2012/09/Building-Resilient-Communities.pdf>.
- Macnee, C. L., & McCabe, S. (2004). Satisfaction with care among homeless patients: development and testing of a measure. *Journal of Community Health Nursing, 21*(3), 167–178.
- Masten, A. S., Obradović, J., & Burt, K. B. (2007). Resilience in Emerging Adulthood: Developmental Perspectives on Continuity and Transformation. *Emerging Adults in America: Coming of Age in the 21st Century.*, 173–190. <https://doi.org/10.1037/11381-007>.
- Nikodemus Niko. (2021). *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Gadjah Mada University Press. <https://digitalpress.ugm.ac.id/book/282>.
- Rahman, F. A., Ruslanjari, D., & Giyarsih, S. R. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat selama masa Pandemi Covid-19: Studi di Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Jurnal Kawistara, 12*(1), 1. <https://doi.org/10.22146/kawistara.67782>.
- Ruddin, F., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana Pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis. *Jurnal Kawistara, 12*(2), 229–242.
- Sudjito, A. (2021). Kerentanan, Solidaritas Sosial, dan Masyarakat Tangguh. In W. M. dan P. S. Winanti (Ed.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19* (pp. 253–263). Gadjah Mada University Press.

<https://doi.org/10.4067/S0717-69962021000100010>.

Sukmana, O. (2005). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan melalui Pengembangan Institusi dan Modal Sosial lokal. *Jurnal Humanity*, 1(1).

Tamyis, A. R., Wikan, H., & Maward, S. (2021). Badai Yang Sama , Koping Masyarakat Rentan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Catatan Isu Smeru No.2/Nov/2021*, 2, 1–4.

Todres, L., & Holloway, I. (2004). Descriptive phenomenology: Life-world as evidence.

In New qualitative methodologies in health and social care research (pp. 99–118). Routledge.

WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) Weekly Epidemiological Update and Weekly Operational Update*. World Health Organization.

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>.

Worldometer. (2022). *Total Coronavirus Cases in Indonesia*.

<https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>